

Reinternalisasi Ayat-Ayat tentang Materi Pendidikan Perspektif Tafsir Al-Misbah pada Peserta Didik di Era Society 5.0

Fitriani^{1*}, Karman², Hapid Muslih³

^{1,2,3}Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam

Jl. A.H Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

*Email: fitriuinsgd5@gmail.com, karmanfaiz@uinsgd.ac.id, hafidzmuslihdosen70@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna materi pendidikan Islam di dalam al-Qur'an perspektif Tafsir al-Misbah yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan peserta didik di Era Society 5.0. Melalui metode kualitatif, dengan metodologi tafsir *maudhu'i* dan memanfaatkan studi literatur, hasil penelitian ini memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik tidak dibatasi untuk berkreasi dan mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhan zaman, dan justru hal tersebut harus didorong dan dilakukan agar menjadi peserta didik yang adaptif dan kompeten di Era Society 5.0, dengan catatan tetap menjadikan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai pegangan dan pedoman. Proses reinternalisasi materi pendidikan di dalam al-Qur'an perspektif Tafsir al-Misbah memberi dampak yang baik pada peserta didik, di antara dampaknya antara lain: 1) membentuk dan menjadikan peserta didik yang hati-hati dalam bertindak dan bersikap; 2) menjadikan peserta didik pribadi yang pandai dalam memfilter informasi; 3) kegiatan ibadahnya tidak hanya berdampak pada kecerdasan spiritual saja, melainkan juga kecerdasan emosional; dan 5) memiliki kepribadian yang baik terhadap dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: Era Society 5.0; Materi Pendidikan; Peserta Didik; Reinternalisasi; Tafsir Al-Misbah

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of Islamic education material in the Qur'an from the perspective of Tafsir al-Misbah which is then internalized in the lives of students in Era Society 5.0. Through qualitative methods, using *maudhu'i* interpretation methodology and utilizing literature studies, the results of this study explain that in the learning process students are not limited to being creative and developing their potential according to the needs of the times, and instead this must be encouraged and carried out so that they become good learners. adaptive and competent in Era Society 5.0, with the record of making faith, worship, and morals as guidelines and guidelines. The process of reinternalizing educational material in the Qur'an from the Tafsir al-Misbah perspective has a good impact on students, among other effects: 1) forming and making students who are careful in acting and behaving; 2) make individual students good at filtering information; 3) worship activities do not only have an impact on spiritual intelligence, but also emotional intelligence; and 5) has a good personality towards himself and the people around him.

Keywords: Educational Materials; Era Society 5.0; Interpretation of Al-Misbah Learners; Reinternalization

1. PENDAHULUAN

Majunya ilmu pengetahuan dan pesatnya perkembangan teknologi pada hakikatnya sangat memengaruhi berbagai lini kehidupan (Tantowi & Munadirin, 2022), termasuk sektor pendidikan. Pendidikan Islam khususnya, memiliki peran yang sangat penting dalam membina, mengarahkan,

dan membimbing peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Widiani, 2018). Terlebih pada Era Society 5.0 baik pendidik juga peserta didik (Hidayatullah, 2018), keduanya menghadapi tantangan yang sama, di mana era ini berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*) (Putra, 2019) pada semua aspek kehidupan manusia (Rezky et al., 2019).

Dewasa ini, seringkali dijumpai beragam kasus yang terjadi pada tataran peserta didik, seperti tawuran, pelecehan, perundungan (*bullying*), pertikaian (Mahdiansyah, 2017), bahkan tak sedikit dari mereka lebih cenderung meniru budaya Barat yang bertolak belakang dengan ajaran Islam. Hal tersebut merupakan beberapa fenomena yang terjadi dan menjadi problem yang membutuhkan penyelesaian sebagai dampak negatif dari Era Society 5.0, sekalipun banyak juga dampak positif dari Era Society 5.0. Fenomena tersebut terjadi didasari karena mudahnya akses yang bisa mereka dapatkan, bahkan kapanpun, di manapun, dan oleh siapapun.

Menyikapi hal tersebut, maka pendidikan Islam hendaknya memainkan peran dalam meminimalisir fenomena tersebut. Sehingga dalam hal ini, maka kurikulum pendidikan Islam harus didesain sesuai dengan kebutuhan zaman, bukan hanya membekali peserta didik untuk menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang menguasai kemampuan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan kreatif dalam menggunakan berbagai inovasi yang ada saja, melainkan juga mampu membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia (Khoirin & Hamami, 2021), yang merupakan ciri dari pendidikan Islam (Widiani, 2018). Materi pendidikan merupakan bagian dari kurikulum pendidikan Islam, yang menjadi salah satu elemen dalam ketercapaian hasil pendidikan, berisi segala bentuk bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam proses pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik (Karman, 2018).

Hadirnya al-Qur'an sebagai pedoman yang seluruh isinya menyangkut beragam materi pendidikan, menjadi dasar dalam menyusun materi pendidikan Islam, dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi saat ini. Dengan demikian, maka pendidikan Islam harus melakukan upaya untuk kembali menghayati nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh karenanya, perlu dikaji lebih mendalam materi pendidikan Islam di dalam al-Qur'an, khususnya perspektif mufasir kontemporer yang kemudian di internalisasikan pada diri peserta didik hingga membentuk sebuah kepribadian, serta menghasilkan *output* pembelajaran yang maksimal dan mendapatkan ketercapaian sesuai yang diharapkan, utamanya dalam menghadapi Era Society 5.0.

Secara umum penelitian ini bermula dari kajian literatur yang penulis temukan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Tantowi dan Munadirin (2022), yang menjelaskan bahwa persoalan akhlak merupakan hal yang sangat *urgent* untuk dikaji, terlebih di era globalisasi. Konsep pendidikan akhlak yang tercantum dalam Q.S al-An'am (6) : 151 adalah beriman kepada Allah, kasih sayang, tanggung jawab, dan cinta damai (Tantowi & Munadirin, 2022). Selanjutnya penelitian Qowim (2020), yang menjelaskan bahwa pendidik harus lihai dalam memilah dan memilih metode yang cocok digunakan dalam proses pengajaran berdasarkan persepektif al-Qur'an (Qowim, 2020), serta penelitian Syadiah dan Anwar (2022) yang menganalisis formulasi, pengembangan, dan penyampaian materi pendidikan agama Islam tentang pembentukan akhlak peserta didik perspektif

al-Qur'an, hasil penelitiannya menyebutkan bahwa berdasarkan al-Qur'an di antaranya Q.S al-Maidah (5) : 8, Q.S al-Hujurat (49) : 10, 12, 13, dan Q.S az-Zuhurf : 67 berisikan materi tentang keharusan muslim berhubung baik secara sosial seperti menjalin interaksi, berlaku baik dan adil, tidak saling membenci, berkata baik, dan tidak bermusuhan (Syadiah & Anwar, 2022). Baik penelitian Tantowi dan Munadirin (2022) ataupun Syadiah dan Anwar (2022) keduanya lebih berfokus pada pendidikan akhlak saja dengan tidak menggunakan perspektif tokoh penafsir, adapun pada penelitian Qowim (2020) berfokus pada metode pendidikan perspektif al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, maka pada pembahasan penelitian ini penulis akan memaparkan tentang reinternalisasi ayat-ayat tentang materi pendidikan dalam al-Qur'an menggunakan perspektif tafsir al-Misbah pada peserta didik di Era Society 5.0. Hal tersebut didasari karena terdapat realita yang menunjukkan adanya krisis moral pada generasi saat ini, maka sebagai upaya pencegahannya perlu adanya penghayatan kembali materi pendidikan dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif M. Qurasih Shihab dalam karyanya tafsir al-Misbah, yang bertujuan agar peserta didik memiliki *basic* dalam memfilter hal-hal yang selayaknya diminati dan hal-hal yang justru harus dihindari. Tulisan ini hadir untuk melengkapi kekurangan studi literatur yang telah penulis sebutkan. Setidaknya pertanyaan yang diajukan di sini adalah bagaimana reinternalisasi ayat-ayat tentang materi pendidikan perspektif tafsir al-Misbah pada peserta didik di Era Society 5.0. Secara tidak langsung tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap seluruh informasi terkait reinternalisasi ayat-ayat tentang materi pendidikan perspektif tafsir al-Misbah pada peserta didik di Era Society 5.0, dengan pembahasannya yang hanya berfokus pada tiga materi pendidikan di dalam al-Qur'an.

Dalam melihat kejelasan penelitian perlu dilakukan kajian literatur. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat fokus pada tema pokok pembahasan. Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna penghayatan; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku; atau penerimaan ide atau nilai dari luar diri sebagai bagian dirinya; konsep superego yang dikembangkan dalam kepribadian (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021), atau dapat dimaknai pula penjiwaan, penyelaman, penguasaan secara mendalam melalui bimbingan secara *continue* (Rofiq, 2021). Sedangkan kata "re-" dalam KBBI memiliki makna sekali lagi; kembali; belakang; ke arah belakang. Dengan demikian, reinternalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan kembali terhadap suatu sistem atau bentuk.

Reinternalisasi dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses kembali menghayati nilai-nilai atau pembinaan yang mendalam terhadap pendidikan Islam, yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an dan as-Sunah secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian individu peserta didik, sehingga menjadikan peserta didik memiliki karakter atau watak yang baik (Bali & Fadilah, 2019), atau dapat dimaknai sebagai sebuah proses penanaman kembali nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia (Purwanto et al., 2019). Proses internalisasi bisa juga disebut sebagai upaya seseorang dalam melebur pada bagian sesuatu, kemudian mengikatkan diri pada nilai yang terdapat di dalamnya hingga seseorang dapat bersatu padu dengan nilai di dalam al-Qur'an khususnya (Surya & Rofiq,

2021). Dalam melakukan upaya internalisasi diperlukan integrasi nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik, internaslisasi bisa terjadi melalui proses pembelajaran (Purwanto et al., 2019). Dengan demikian, reinternalisasi dapat dimaknai sebagai penghayatan kembali terhadap sesuatu, yang tidak cukup hanya bentuk internalisasi nilai-nilai saja. Namun mendalami kembali keseluruhan nilai-nilai dalam pendidikan Islam, melalui penghayatan terhadap materi pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang kemudian dikukuhkan pada diri individu.

Materi pendidikan adalah bahan ajar dalam suatu pendidikan, yang memberi pengaruh dalam proses bimbingan pembelajaran. Dalam pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kurikulum ini menampung beragam materi pendidikan secara terstruktur, meliputi materi inti maupun muatan lokal (Rahman et al., 2022). Menurut Abdurrahman Shaleh dalam Anugerah (2019) menyebutkan bahwa, materi pendidikan yakni mengatur bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan bukan menjadi bagian yang terpisah melainkan satu kesatuan terpadu, yang harus mengacu pada tujuan. Adapun maksud dari materi pendidikan Islam perspektif al-Qur'an adalah materi-materi yang diuraikan berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam harus diyakini, dihayati, dipahami, dan diimplementasikan dalam kehidupan (Anugrah et al., 2019).

M. Quraish Shihab nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Lotassalo, Sindenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau tumbuh di lingkungan keluarga yang agamis dan akademis. Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan profesor dalam bidang tafsir al-Qur'an di IAIN Alauddin, Makassar. Sejak usia dini beliau dididik ayahnya agar bergairah mempelajari al-Qur'an. Melalui gemblengan dari ayahnya, Shihab tumbuh menjadi seorang yang berminat mendedikasikan dirinya dalam bidang studi al-Qur'an (Nur, 2012). Ayat-ayat al-Qur'an menjadi sumber inspirasi beliau dalam merumuskan pemikiran tafsir kontemporer, beliau berupaya untuk membumikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sebagaimana jati diri al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat. Sehingga menurut beliau perlu menggagas model penafsiran yang sejalan dengan itu. Dalam konteks inilah, beliau mengadopsi tafsir tematik sebagai gagasan tafsir kontemporer. Karya-karya beliau seperti *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Misbah* berkontribusi sebagai referensi teori dan aplikasi tafsir tematik di Indonesia. Produktivitas beliau dalam menulis tafsir tematik menandakan bahwa ia adalah sosok yang *expert* dalam bidang itu. Bahkan, hampir seluruh karyanya berupa tafsir tematik. Sehingga karya-karyanya menjadi acuan yang tidak dapat dikesampingkan dalam perkara studi tafsir tematik di Indonesia (Rahmatullah et al., 2021).

Tafsir al-Misbah pada setiap pembahasan surahnya diawali dengan penjelasan tentang tema pokok surat tersebut. Kemudian ayat-ayatnya dikelompokkan dalam sub-tema tertentu. Penjelasan ayat-ayat difokuskan untuk menjelaskan tema dan sub-tema tersebut. Secara umum, tafsir Al-Misbah menggunakan metode *tahlily* dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Tafsir al-Misbah memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Tafsir al-Misbah termasuk jenis tafsir *bi al-Ra'yi*, karena

penafsirannya lebih mendasarkan pada hasil ijtihad, baik ijtihad sendiri atau pun dengan mengutip hasil ijtihad para mufasir terdahulu. Cara penyajian yang ditempuh Quraish Shihab cukup memudahkan pembaca untuk memahami penjelasan yang disampaikan. Tafsir al-Misbah memiliki metode khusus yang membedakannya dengan tafsir-tafsir yang menggunakan metode *tahlily* lainnya (Budiana & Gandara, 2021). Era Society 5.0 membentuk masyarakat 5.0, melalui kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang akan mentransformasikan big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the internet of things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan pada peningkatan kemampuan manusia (Putra, 2019). Dengan demikian, maka tafsir al-Misbah membantu penulis dalam membentuk paradigma baru terkait materi pendidikan Islam di dalam al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di Era Society 5.0.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2013). Adapun metodologi penafsiran yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan tema-tema tertentu (Rohmana, 2017). Tafsir dengan metode tematik banyak dibutuhkan dan digunakan dalam menjawab berbagai problematika kehidupan manusia pada era ini (Firdausirrochim, 2018). Jenis data pada penelitian ini bersifat literatur atau *library reaserch*, yaitu sebuah penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Baik berupa kitab-kitab, buku-buku, artikel ilmiah atau data-data lain yang relevan dengan pokok masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah teknis metode tafsir *maudhu'i* M. Quraish Shihab, melalui pengembangan atas metode tafsir tematik dari al-Farmawi ke dalam beberapa langkah. *Pertama*, menentukan masalah; *Kedua*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya; *Ketiga*, memberikan pembahasan tentang kosakata ayat dengan mengacu pada ayat al-Qur'an itu sendiri. *Keempat*, memperhatikan aspek asbabun nuzul (Rahmatullah et al., 2021). Teknik analisis data dilakukan melalui inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi. Secara khusus, analisis datanya menggunakan *content analisis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi yang ada, yang berkaitan dengan data-data, kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas (Firdausirrochim, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Al-Qur'an dilihat dari konsep materi pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar tertulis yang di dalamnya menjelaskan terkait berbagai hal, selain merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril, yang disampaikan kepada umatnya untuk senantiasa dijadikan petunjuk dan pedoman dalam menjalani kehidupan (Subhan, 2019), juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Utamanya terkait materi pendidikan (Qowim, 2020). Berikut uraian interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang materi pendidikan dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab yang mencakup tiga hal, di antaranya sebagai berikut:

a. Interpretasi Ayat tentang Materi Pendidikan Keimanan

Pendidikan akidah diupayakan sebagai proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang, sehingga memiliki akidah yang benar dan kuat merupakan hal dasar yang harus dimiliki oleh seseorang. Proses pembinaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk bimbingan,

latihan, pengajaran, dan pembiasaan. Di dalam al-Qur'an banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung terkait pendidikan akidah (keimanan), salah satunya dalam Q.S an-Nisa (4) : 136.

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah memanggil kepada orang-orang yang beriman, kemudian disusul dengan perintah beriman. Sebagian orang memahaminya dalam arti orang-orang yang beriman, tetapi masih ada sesuatu yang kurang dalam keimanan mereka, sehingga ayat ini memerintahkan untuk menyempurnakannya. Sementara penganut paham ini menyatakan bahwa mereka yang diajak oleh ayat ini adalah bekas penganut agama Yahudi yang telah masuk Islam, namun dalam benak mereka masih terdapat hal-hal yang mereka percayai yang tidak sejalan dengan iman Islam yang diajarkan oleh Nabi Saw., adapun sebagian yang lain memahami ayat ini ditujukan kepada orang-orang munafik yang memang keimanannya masih sangat lemah (Shihab, 2002c).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa ayat ini dipahami sebagai perintah bagi kaum mukminin, agar mempertahankan, bahkan mengasah dan mengasuh iman mereka, agar hari ke hari semakin kuat. Thabathaba'i memiliki pendapat yang lain, bahwa menurutnya perintah beriman untuk orang-orang yang beriman, ialah perintah mengimani rincian yang disebutkan pada Q.S an-Nisa (4) : 136, yaitu *beriman kepada Allah dan Rasulnya*, memelihara, mengasah dan mengasuh imannya, demikian juga beriman *kepada kitab yang Allah turunkan* secara berangsur *kepada Rasul-Nya*, yaitu al-Qur'an, serta kitab yang Allah turunkan sekaligus sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Barang siapa yang percaya tentang kitab-kitab itu tentu akan percaya pula pada malaikat yang membawanya kepada nabi-nabi dan *barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya* dari jenis manusia atau malaikat *dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat dengan kesesatan yang sangat jauh* (Shihab, 2002c).

Keyakinan tersebut mengantarkan pada keyakinan, bahwa Allah Swt. juga yang menciptakan makhluk dan juga memberi petunjuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kepada manusia, serta membangkitkan mereka kelak di hari Kemudian. Ayat ini walaupun hanya menyebut lima hal pokok, tetapi bukan berarti hanya kelima hal itu yang menjadi rukun iman itu atau yang dituntut dari seorang mukmin untuk mempercayainya. Dalam rangkaian ayat ini dan ayat-ayat yang lain tidak ditemukan iman kepada takdir, tetapi terdapat sekian banyak ayat yang menegaskan adanya takdir Allah (Shihab, 2002c).

Dalam ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan satu sama lain, artinya tidak dibenarkan hanya memercayai salah satunya saja. Bahkan menolak salah satunya saja dapat mengakibatkan kekufuran bila pelakunya terang-terangan menolaknya, dan apabila menolak secara sembunyi-sembunyi berakibat pada kemunafikan. Karena huruf *wawu* yang biasa diartikan *dan*, pada penggalan firman-Nya dalam Q.S an-Nisa (4) : 136, huruf *wawu* tersebut tidak diterjemahkan *dan*, melainkan *atau*. Sehingga terjemahannya adalah : *siapa yang kafir kepada Allah, atau malaikat-malaikat-Nya, atau kitab-kitab-Nya, atau rasul-rasul-Nya, atau hari Kemudian* (Shihab, 2002c).

Sebagaimana dalam *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* menafsirkan bahwa ayat tersebut menjelaskan unsur-unsur iman yang wajib diimani oleh orang-orang yang beriman, mengimani Allah dan Rasulnya artinya menghubungkan hati dengan Tuhan yang telah menciptakan manusia, serta mengutus Nabi Saw. untuk menjadi petunjuk dalam keimanan. Juga mengimani risalah yang dibawa oleh rasul dari Tuhan yang telah mengutusnyanya. Serta mengimani kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yang bukan hanya diimani saja, melainkan dijadikan pegangan dan pedoman sesuai dengan isi kandungan di dalamnya. Beriman pula pada kitab-kitab yang telah Allah turunkan sebelumnya, karena sumber utama kitab-kitab terdahulu hanya satu yaitu Allah (Quthb, 2002).

Menurut al-Maraghi dalam Karman (2018), berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang akidah dan keimanan, inti pesannya adalah supaya tidak membuat tandingan terhadap Allah. Oleh karenanya, dalam beberapa ayat Allah Swt. senantiasa menegaskan agar tidak melakukan perbuatan syrik. Seperti dalam Q.S an-Nisa (4) : 36, dalam Luqman (31) : 13 pada ayat ini tercermin bahwa Luqman mengenal-Nya dan anugerah-Nya (Shihab, 2022), kemudian dalam Q.S Hud (11) : 42-46 menjelaskan ajakan (dakwah) Nabi Nuh as. kepada keluarga dan juga masyarakatnya agar tidak menyembah berhala. Materi akidah lainnya dijelaskan pula dalam Q.S An-Nahl (16) : 68-69, tentang kehidupan lebah yang memberikan pelajaran bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang wajib diabdikan dan dimintai pertolongan, karena Dialah yang menciptakan alam dan sekitarnya untuk manusia (Karman, 2018).

b. Interpretasi Ayat tentang Materi Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan proses pengajaran, latihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus (*mahdah*). Hakikat ibadah itu melaksanakan ajaran Allah dalam nuansa ketauhidan dengan penuh kerendahan hati. Ibadah bertujuan meluruskan akhlak-akhlak yang bengkok yang dilakukan manusia dan membersihkan jiwa mereka yang kotor. Jika manusia telah melakukan ibadah, di samping ia mengakui kelemahan dirinya untuk tunduk dan patuh pada Allah, juga dalam aktivitas yang nyata diiringi dengan memperbanyak perbuatan baik dan mengikis habis perbuatan-perbuatan buruk (jahat). Itulah sebabnya materi pendidikan ibadah penting disampaikan kepada para peserta didik agar dapat menguatkan keimanannya melalui pengejawantahan ibadah (Karman, 2018).

Firman Allah dalam Q.S Luqman (31) : 12-14, misalnya menjelaskan bahwa ibadah seseorang diukur dari upayanya bersyukur kepada Allah, yakni memberdayakan seluruh potensi yang telah diberikan oleh Allah untuk tujuan-tujuan positif (Karman, 2018). Kata *syukur* berasal dari kata *syakara* yang memiliki makna *pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam berapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu (Shihab, 2022).

Sebagian potongan firman-Nya, yaitu ان اشكر الله adalah hikmah itu sendiri dianugerahkan kepadanya itu. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh

kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir adalah amal yang tepat pula (Shihab, 2022).

Kemudian pada ayat 17 nya, ditegaskan bahwa ibadah seseorang harus terwujud dalam salat, melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, serta sabar dalam menghadapi setiap keadaan utamanya yang kurang mengenakkan. Tiga hal yang disebut beriringan dalam ayat tersebut, menegaskan bahwa salat berdampak pada perilaku mungkar, sedangkan rintangan yang memengaruhi kewajiban amar makruf nahi mungkar tidak mudah, sehingga diperlakukan sikap sabar (bersungguh-sungguh dengan tetap optimis dan proporsional) dalam melaksanakannya. Itulah bukti bahwa salat berimplikasi pada sikap (*attitude*) hidup manusia. Firman Allah dalam Q.S al-Ankabut (29) : 45 menjelaskan, bahwa seseorang dapat dikatakan telah mendirikan salat, jika ia telah mampu mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan jahatnya, baik secara lahir maupun secara batin (Karman, 2018).

Materi ibadah cukup penting diberikan untuk mengiringi materi akidah tauhid sebagaimana dijelaskan dalam potongan Q.S an-Nisa (4) : 36, yang artinya: *"beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain*. Dalam Q.S al-Fatihah (1) : 5, bahkan ditegaskan bahwa hanya kepada Allah kita mengabdikan dan memohon pertolongan. Melalui ayat-ayat tersebut Allah mengajarkan kepada manusia agar mengabdikan hanya kepada-Nya dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya pula. Dalam Q.S al-Fatihah (1) : 5, secara implisit, mengisyaratkan bahwa ibadah erat kaitannya dengan keimanan (tauhid). Ibadah merupakan buah dari tauhid yang terhunjam dalam jiwa seseorang. Ibadah seseorang tidak akan bernilai (berharga) di hadapan Tuhan jika timbul bukan dari spirit tauhid. Tauhid pun tidak akan tumbuh subur dalam jiwa manusia jika tidak dipupuk dan dipelihara melalui ibadah. Ibadah dan tauhid laksana dua sisi mata uang yang antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa ibadah dalam Islam harus dilandasi ruh tauhid, sehingga semua aktivitas yang dilakukan manusia bermuara pada Tuhan bahkan kepada yang lain (Karman, 2018).

Materi ibadah lainnya yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah perintah melaksanakan salat dalam Q.S al-Baqarah (2) : 3, yang menjadi sarana (media) untuk memperoleh kebahagiaan, sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Baqarah (2) : 5. Ayat tentang salat dan zakat selalu beriringan, karena keduanya memiliki manfaat yang sama dan berkaitan dengan rahmat Allah (Karman, 2018). Materi pendidikan ibadah lainnya yang dijelaskan al-Qur'an adalah puasa, sebagaimana perintahnya terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2) : 183, M. Quraish Shihab memaknai *ash-Shiyam* dengan menahan diri. Kemampuan menahan diri ini dibutuhkan oleh setiap orang, kaya atau miskin, muda atau tua, laki-laki atau perempuan, sehat atau sakit, orang modern yang hidup masa kini, maupun orang primitif yang hidup pada masa lalu, bahkan individu ataupun kelompok (Shihab, 2002a). Tujuan dari pelaksanaan ibadah puasa adalah untuk menjadikan manusia yang bertakwa kepada Allah, sehingga berimplikasi pada perbuatan terpuji. Selain itu, Allah juga menyampaikan dalam firman-Nya Q.S al-An'am (6) : 162, bahwa ibadah haji merupakan penyempurna ibadah yang disyariatkan kepada seluruh manusia di setiap masa, tujuan dari pendidikan ibadah haji juga berimplikasi pada sikap seseorang untuk sederhana

dalam hidup, bekerja keras, membangun kerja sama dalam kebaikan dan persatuan, melekat pengetahuan, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang disimbolkan dengan melempar jumrah (Karman, 2018). Segala amal ibadah yang dilakukan semata-mata hanya dipersembahkan untuk-Nya, Tuhan Pemilik dan Pemelihara semesta alam (Shihab, 2002d).

c. Interpretasi Ayat tentang Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti seseorang, sehingga menjadi insan yang berbudi pekerti baik. Pembinaan tersebut dapat diberikan melalui pemberian contoh dan pembiasaan. Menurut al-Ghazali, praktik, pembiasaan, dan ketekunan dalam berbuat dapat mempengaruhi pembentukan akhlak. Akhlak mulia dapat terbentuk dengan membiasakan seseorang berbuat suatu perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya, berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Di sinilah materi akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik (Karman, 2018).

Sejumlah ayat yang menjelaskan materi-materi berkaitan dengan akhlak, di antaranya Q.S Luqman (31) : 12-19. Ayat 12 dan 14 menjelaskan perintah bersyukur sebagai penejawantahan dari beriman kepada Allah, sehingga Luqman dengan hikmah yang diberikan kepadanya, menjadi orang yang pandai bersyukur. Orang beriman yang pandai bersyukur akan melahirkan sifat-sifat lainnya, seperti keharusan berbuat baik kepada orang tua, terutama ketika mereka sudah tua seperti yang tercantum dalam Q.S Luqman (31) : 15 (Karman, 2018), menurut M. Quraish Shihab, ayat tersebut dinilai oleh banyak ulama bukan hanya bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Melainkan untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah Swt. (Shihab, 2022). Serta senantiasa bersikap sabar dalam menjalankan perintah Allah karena hal itu membutuhkan tenaga dan usaha yang optimal serta keteguhan hati Q.S Luqman (31) : 17 (Karman, 2018). Karena hal tersebut sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebaikan (Shihab, 2022). Manusia (peserta didik) yang ditempa kesabaran mampu menghadapi segala persoalan seperti penderitaan, kesempitan, dan peperangan dengan dewasa, arif, dan selalu optimis, Q.S al-Baqarah (2) : 177. Di samping itu, orang yang tertempa keimanan yang kuat dan diwarnai kesabaran akan mampu berinteraksi sosial dengan baik, terukur dan proporsional sebagaimana ekspektasi Q.S Luqman (31) : 18 dan 19 (Karman, 2018), Luqman menasehati anaknya untuk tampil kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati (Shihab, 2022).

Materi akhlak lainnya dapat dilihat dalam Q.S an-Nisa (4) : 36, 37, dan 177. Dalam Q.S an-Nisa (4) : 36-37 merupakan refleksi keimanan kepada Allah yang implementasinya berupa kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sementara itu, dalam Q.S an-Nisa (4) : 177 akhlak yang telah disebutkan itu merupakan kebajikan yang sejajar dengan keimanan. Misal, peduli kepada orang tua dengan menghormati dan merawatnya (*respect*) pada kerabat, yatim, kaum miskin, tetangga, orang-orang yang berjuang di jalan Allah, termasuk asisten rumah tangga. Jika manusia tidak peduli dengan mereka yang telah disebutkan, Allah berikan identitas mereka sebagai orang kikir, angkuh, dan pendusta agama yang balasannya berupa kehinaan (Karman, 2018).

Kepedulian terhadap lingkungan sosial juga dijelaskan dalam Q.S al-Hujurat (49) : 1-18. Misalnya, dalam ayat 1 Allah menyuruh orang beriman tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Allah dan rasul-Nya (Karman, 2018). Kemudian pada ayat 6, M. Quraish Shihab mengingatkan bahwa banyaknya orang dalam menyebarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan (Shihab, 2002b). Sehingga perlu berhati-hati dalam menerima informasi dari orang yang tidak diakui kredibilitasnya, terutama informasi besar yang berimplikasi besar bagi kepentingan masyarakat (Karman, 2018).

3.2 Pembahasan

Peserta didik merupakan individu yang sedang melalui proses pembinaan, pendidikan, dan pengajaran, yang ketercapaian pembelajarannya bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang didapatkan. Sebagaimana telah dikemukakan di awal, bahwa para peserta didik di Era Society 5.0 sangat rentan terkena dampak dari pesatnya perkembangan teknologi, mereka dengan sangat mudah mengakses berbagai hal, termasuk menerima informasi baik yang bersifat positif ataupun negatif. Apabila peserta didik tidak memiliki pondasi yang kuat, maka mereka akan mudah terbawa arus perkembangan zaman.

Dalam hal ini, maka pendidikan Islam harus memainkan perannya sebagai salah satu media dalam membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karenanya, maka materi pendidikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan perlu disusun secara sistematis agar pendidikan Islam dapat memberikan dampak positif serta membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan al-Qur'an. Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, maka beberapa hal pokok dan mendasar yaitu pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak merupakan tiga komponen yang harus ditanamkan pada diri peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dalam al-Qur'an, karena ketiga hal tersebut saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya,

Dengan memiliki pondasi yang kuat dengan ketiga pondasi tersebut, maka akan memberi dampak pada peserta didik, di antara dampaknya adalah: 1) Menjadikan peserta didik sebagai individu yang hati-hati dalam bertindak dan bersikap, terlebih jika perbuatan tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an, karena sadar bahwa segala tingkah lakunya ada dalam pengawasan-Nya sehingga berupaya menghindari hal-hal yang menjerumuskannya pada perbuatan yang tidak baik dan tidak berfaedah; 2) Dengan keyakinan yang kuat kepada Allah, menjadikan peserta didik mampu memfilter hal-hal yang dapat mereka terima sebagai pengetahuan baru, atau justru harus mereka jauhi karena akan memberi berdampak negatif pada proses pembelajaran; 3) Memiliki kesadaran bahwa kegiatan ibadah bukan hanya berdampak pada kecerdasan spiritual saja tapi juga kecerdasan emosional, seperti halnya dalam ibadah puasa seseorang belajar untuk sabar, dalam ibadah haji belajar untuk hidup sederhana, dll; 4) Memberi kesadaran bahwa setiap individu tidak bisa hidup sendirian, sehingga harus senantiasa berbuat baik pada seluruh makhluk-Nya saling mengisi satu sama lain, memperbanyak kolaborasi bukan kompetisi.

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, di Era Society 5.0 ini peserta didik tidak dibatasi untuk memiliki kreativitas, berinovasi, memiliki kompetensi yang unggul, dan berkaitan erat dengan teknologi, karena pada era ini peserta didik dituntut adaptif terhadap perkembangan zaman,

serta menguasai sains dan teknologi. Karena upaya memaksimalkan potensi merupakan salah satu bentuk syukur peserta didik atas segala anugerah yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya. Namun dengan tidak meninggalkan dan melupakan pondasi dasar yang harus melekat dan mengakar pada diri, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan di dalam al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kepribadian dan menyikapi kehidupan. Terlebih dalam konsepsi Islam kesadaran harus bermula dan berakar pada iman (tauhid). Materi akidah (tauhid) menjadi bahan ajar terpenting yang diberikan kepada peserta didik, karena semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kejujuran, kepatuhan, dan akhlak mulia semua dapat terbangun melalui penanaman akidah tauhid yang kuat. Adapun relevansinya dengan pendidikan Islam ialah, bahwa iman akan senantiasa mengajak setiap orang untuk senantiasa mendidik, melatih diri, berkarya, mengisi hati nurani dan pikiran dengan prinsip dan nilai-nilai luhur, seperti harga diri, pengetahuan, persaudaraan, keterampilan, pengabdian, dan kebaikan. Oleh karenanya, prinsip dan nilai-nilai dalam materi pendidikan Islam di dalam al-Qur'an menjadi dasar sekaligus ruh yang menjiwai kurikulum pendidikan. Dengan demikian, maka substansi keterampilan, nilai, dan pengetahuan adalah berpijak pada pondasi keimanan (Chanifudin et al., 2020). Pemahaman yang baik peserta didik terhadap akidah, akan menjadikannya waspada dalam mengejawantahkan tugas hidup manusia, baik tugasnya sebagai individu, sebagai makhluk sosial, bahkan menjadi khalifah. Pemahaman yang baik pada materi ibadah menjadikannya pribadi yang merindukan Allah dan beribadah kepadanya dengan penuh khushy (Karman, 2018).

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, materi pendidikan akhlak mencakup: 1) akhlak kepada Allah; 2) akhlak kepada manusia; dan 3) akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah diwujudkan dalam bentuk beribadah yang dilandasi keimanan. Akhlak kepada manusia diwujudkan dalam bentuk bermuamalah yang dilandasi iman. Berakhlak kepada lingkungan berarti merawat, melestarikan, dan memelihara lingkungan yang dilandasi keimanan kepada Allah. Setiap materi akhlak selalu dilandasi keimanan kepada Allah, karena hal itu akan menjadi pengikat setiap aktivitas manusia. Nabi Saw. bersabda: *"Ihsan itu beribadah kepada Allah melalui pengawasan Tuhan."* Jika kondisi mental ini telah tertanam dalam diri setiap peserta didik, kondisi belajar dan kehidupan mereka kondusif. Jika kondisi mental ini juga tertanam dalam setiap pribadi manusia tidak ada ruang bagi setiap manusia melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak mulia (Karman, 2018).

Berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses reinternalisasi materi pendidikan Islam perspektif al-Qur'an di Era Society 5.0 adalah: *Pertama*, memberikan keyakinan pada peserta didik bahwa keimanan menempati posisi pertama dan utama dalam pendidikan. Pondasi tersebut harus dimiliki oleh peserta didik, karena akan menentukan *output* peserta didik ke depan. Ketika pondasinya sudah kuat, maka beragam arus negatif yang ada pada Era Society 5.0 dapat dihadapi dan dilewati dengan baik, bahkan bisa memanfaatkannya dengan sangat baik sesuai dengan potensi yang mereka miliki; *Kedua*, memberi kesadaran bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah merupakan bentuk implementasi dari keyakinan dan pengabdian kepada Allah Swt., serta memiliki kesadaran bahwa tak ada Tuhan yang wajib disembah selain hanya pada-Nya; *Ketiga*, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat kepada pencipta-Nya akan melahirkan karakter yang baik dalam menjalankan kehidupan; *Keempat*, dengan memiliki akhlak yang baik maka akan semakin banyak kebaikan yang

menyertai; *Kelima*, peserta didik harus adaptif terhadap perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an; *Keenam*, materi pendidikan yang diberikan pendidik bukan hanya sebagai pengetahuan saja, namun juga harus ditanamkan dan diimplementasikan dalam setiap proses pembelajaran.

Dengan demikian, maka fungsi utama dalam kurikulum pendidikan Islam terkait materi pendidikan hendaknya dapat mentransformasikan nilai pengetahuan dan keterampilan ke dalam akal pikiran dan perasaan peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang kemudian diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan memiliki dasar iman yang kuat, peserta didik akan memberikan kekuatan moral yang tidak diragukan dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya, sehingga peserta didik mampu menjiwai kehadirannya terikat pada kebaikan-kebaikan-Nya.

4. SIMPULAN

Pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak merupakan pilar utama dalam membentuk pribadi peserta didik, maka kegigihan dan kesabaran pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan terhadap peserta didik juga harus diperhatikan, karena akan memberikan pengaruh terhadap ketercapaian proses pembelajaran. Peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, senantiasa adaptif terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman dengan tetap menjadikan ketiga materi pendidikan tersebut sebagai acuan dan pegangan dalam menjalani kehidupan di Era Society 5.0 yang penuh tantangan dan godaan, sehingga memiliki batasan dan mampu memfilter hal-hal yang sekiranya tidak diperlukan, melalui penanaman dan penguatan akidah, praktik ibadah, dan akhlak dalam kehidupan. Reinternalisasi materi pendidikan perspektif tafsir al-Misbah yang harus dihayati oleh peserta didik di Era Society 5.0 adalah: 1) membangun keyakinan bahwa keimanan adalah pondasi pertama dan utama dalam pendidikan dan kehidupan; 2) kegiatan ibadah merupakan bentuk implementasi dari keimanan kepada Allah Swt; 3) memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah akan melahirkan karakter yang baik; 4) Karakter yang baik akan melahirkan banyak kebaikan; 5) peserta didik harus adaptif pada kemajuan teknologi, tapi tetap memegang erat nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an; dan 6) mengimplementasikan materi pendidikan di dalam al-Qur'an dalam kehidupan.

REFERENSI

- Anugrah, R. L., Asrin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi Saw). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 29–44.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(1), 1–25.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
- Chanifudin, C., Nuriyati, T., & Harahap, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam

(Analisis Pengembangan Materi Pendidikan Islam). *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.

Firdausirrochim, N. N. (2018). *Konsep Keluarga Bahagia dalam AlQuran dan Kontekstualisasinya Perspektif Misbah Musthofa dan Quraish Shihab*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Tarbiyatuna*, 2(1), 58–74.

Karman, K. (2018). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (I). PT Remaja Rosdakarya.

Khoirin, D., & Hamami, T. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(April), 83–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4109>

Mahdiansyah, M. (2017). Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa SMA/SMK. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 1–14.

Nur, A. (2012). M . Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1), 21–33.

Purwanto, Y., Qowaid, Q., Ma'rifatanini, L., & Fauzi, R. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.

Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>

Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al- Qur'an. *IQ (Ilmu Al-Quran): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 35–58.

Quthb, S. (2002). *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Jilid 3*. Gema Insani Press.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.

Rahmatullah, R., Hudriansyah, H., & Mursalim, M. (2021). M . Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer. *Suhuf*, 14(1), 127–151.

Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto, A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.

Rohmana, J. A. (2017). *Sejarah Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir di Tatar Sunda*. Mujahid Press.

Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002c). Tafsir Al-Misbah Jilid 2. In *Lentera Hati* (Vol. 2). Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002d). *Tafsir al-Misbah Jilid 4*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2022). *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*. Lentera Hati.

Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.

Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37.

Syadiah, W. S., & Anwar, C. (2022). Formulasi dan Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam tentang Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 119–135.



Tantowi, A., & Munadirin, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 151 pada Era Globalisasi. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 5(1), 351–365.

Widiani, D. (2018). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>